

MODUL PELATIHAN PENGABDIAN MASYARAKAT

PENINGKATAN PUBLIC SPEAKING BAGI PENGAJAR di TPA ABAH MANGUN



Disusun oleh :
Widarti, M.I.Kom
Jusuf Fadilah, M.I.Kom
lin Soraya, S. Sos, M.M, M.I.Kom
Dina Andriana, S.Sos, M.I.Kom

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga modul pengabdian masyarakat dengan judul **“Pelatihan Peningkatan *Public speaking* bagi Pengajar di TPA ABAH MANGUN”** ini dapat disusun dengan baik. Modul ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan nonformal, khususnya di lingkungan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Kemampuan *public speaking* menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pengajar, tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membangun interaksi, motivasi, serta kedekatan dengan santri. Kemampuan *public speaking* merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, banyak individu, khususnya pengajar dalam kegiatan masyarakat, masih mengalami kendala seperti kurang percaya diri dan rasa gugup saat berbicara di depan umum. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* melalui pendekatan teori sederhana dan praktik langsung. Metode yang digunakan meliputi ceramah ringan, diskusi kelompok, simulasi, serta permainan interaktif. Melalui modul ini, diharapkan para pengajar dapat memperoleh pemahaman teoritis sekaligus keterampilan praktis dalam *public speaking*, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan. Kami menyadari bahwa modul ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, semoga modul ini bermanfaat bagi para pengajar TPA dan semua pihak yang terlibat dalam pengembangan pendidikan keagamaan.

Tim Penulis

2026

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	2
Daftar Isi	3
BAB I Pendahuluan	4
BAB II Landasan Teori	7
BAB III Desain Pelatihan	19
BAB IV Modul Pelatihan	23
BAB V Ice Breaking & Game	24
BAB VI Evaluasi	27
Daftar Pustaka	28
Lampiran.....	31

BAB I PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap pendidik dalam menghadapi dinamika pembelajaran abad ke-21. Proses pembelajaran tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga menuntut kemampuan membangun interaksi, memotivasi peserta didik, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu bentuk kompetensi komunikasi yang krusial adalah *public speaking*, merupakan keterampilan menyampaikan gagasan secara lisan kepada audiens dengan tujuan informatif, persuasif, maupun edukatif. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini sangat menentukan efektivitas penyampaian materi serta keberhasilan interaksi pembelajaran. Pada modul pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa *public speaking* memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan interpersonal dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Public speaking juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri, kejelasan penyampaian, serta keterlibatan audiens. Studi terbaru menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* mampu meningkatkan aspek eye contact, bahasa tubuh, struktur penyampaian, dan keterlibatan audiens secara signifikan. Menurut Zainal [1] *Public speaking* merupakan proses berbicara di depan umum atau khalayak untuk menyampaikan informasi, menghibur dan mempengaruhi *audience*. Pendidikan inklusif menurut UNESCO [2] adalah proses transformasi sistem pendidikan untuk merespons keragaman kebutuhan semua peserta didik, meningkatkan partisipasi, dan mengurangi eksklusi (pengucilan) dalam pendidikan. Ini menekankan kesetaraan akses bagi anak berkebutuhan khusus dan kelompok terpinggirkan di sekolah reguler.

Dalam konteks pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), kemampuan *public speaking* memiliki urgensi yang lebih tinggi. Pengajar TPA tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing karakter, motivator, dan teladan bagi santri. Oleh karena itu, cara penyampaian materi sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pengajar TPA menghadapi berbagai kendala, seperti kurang percaya diri saat

berbicara di depan kelompok, penyampaian materi monoton dan kurang menarik dan kesulitan mengelola perhatian santri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri menjadi hambatan utama dalam *public speaking*. Selain itu, ketakutan berbicara di depan umum (*public speaking anxiety*) juga menjadi tantangan umum, terutama karena adanya rasa takut dinilai atau melakukan kesalahan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pelatihan yang sistematis dan aplikatif untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* bagi pengajar TPA, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan. Lebih lanjut, penelitian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, Guru dengan kemampuan komunikasi baik (verbal/nonverbal) mampu menyampaikan materi secara terstruktur, meningkatkan keterlibatan aktif, dan membangun relasi positif untuk suasana kelas kondusif [3]. Selain itu, studi oleh Hattie [4], menunjukkan bahwa kejelasan penyampaian (*teacher clarity*) memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), peran komunikasi menjadi semakin krusial. Pengajar TPA tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan bagi santri. Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) sangat diperlukan agar pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan baik, dipahami secara mendalam, serta mampu menyentuh aspek afektif peserta didik. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran agama terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan minat belajar santri secara signifikan[5].

Namun, dalam praktiknya, masih banyak pengajar TPA yang menghadapi berbagai kendala dalam kemampuan *public speaking*. Beberapa tantangan yang umum dijumpai antara lain kurangnya rasa percaya diri saat berbicara di depan kelompok, penyampaian materi yang kurang variatif dan menarik, serta kesulitan dalam mengelola perhatian dan partisipasi santri selama proses pembelajaran. Kondisi ini diperkuat oleh sebagian besar pendidik nonformal belum mendapatkan pelatihan komunikasi yang memadai, sehingga

berdampak pada efektivitas pembelajaran. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan penguatan kapasitas pengajar TPA, khususnya dalam aspek *public speaking*. Pelatihan yang terstruktur dan aplikatif menjadi salah satu solusi strategis untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Dengan pelatihan yang tepat, pengajar diharapkan tidak hanya mampu berbicara dengan lebih percaya diri, tetapi juga mampu mengemas materi pembelajaran secara menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik santri.

Melalui pelatihan ini, diharapkan para pengajar TPA mampu meningkatkan kemampuan komunikasi secara efektif, menyampaikan materi dengan lebih menarik dan mudah dipahami, serta membangun suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, kualitas pembelajaran di TPA dapat meningkat, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan santri secara lebih optimal.

1.2 Tujuan Pelatihan

- Meningkatkan kepercayaan diri pengajar saat berbicara di depan santri dan wali murid.
- Menguasai teknik olah vokal dan bahasa tubuh yang menarik.
- Menyusun materi ajar yang kreatif dan komunikatif.
- Meningkatkan kemampuan komunikasi pengajar TPA
- Meningkatkan kualitas penyampaian materi

1.3 Target Peserta

Seluruh pengajar dan relawan di TPA Abang Mangun.

1.4 Manfaat Kegiatan

- Bagi Pengajar : meningkatkan kompetensi komunikasi
- Bagi Santri : pembelajaran lebih menarik
- Bagi Lembaga : peningkatan kualitas Pendidikan

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi Instruksional

Berdasarkan studi dan tren pendidikan terkini (2023-2025), komunikasi instruksional dalam pendidikan non-formal memang semakin mengedepankan aspek *Emphatic Communication* (Komunikasi Empatik) sebagai paradigma baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran [6]. Dalam konteks non-formal, yang sering kali memiliki peserta didik dengan latar belakang heterogen dan motivasi mandiri, empati menjadi jembatan krusial antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi instruksional dalam pendidikan non-formal adalah proses penyampaian pesan, materi, atau keterampilan secara terencana dan terstruktur oleh pendidik kepada peserta didik di luar sistem persekolahan resmi (seperti TPA), bertujuan mengubah perilaku, sikap, dan meningkatkan keahlian peserta didik melalui interaksi psikologis.

Berikut adalah poin-poin penting mengapa komunikasi empatik krusial menurut pendekatan teoritis terkini:

- **Peralihan Peran Pendidik:** Pendidik bertindak sebagai fasilitator dan pemandu (*guide*) yang memahami kebutuhan emosional peserta didik, bukan sekadar pengontrol eksternal [7].
- **Membangun Ruang Aman (*Safe Space*):** Komunikasi empatik mencakup kemampuan mendengarkan aktif dan memvalidasi emosi, yang membuat peserta didik merasa nyaman dan aman untuk berpartisipasi aktif [7].
- **Pendekatan *Person-Centered Learning*:** Mengintegrasikan empati memungkinkan pendidik menangkap kecemasan atau kebutuhan khusus peserta didik, yang sejalan dengan teori Carl Rogers tentang pembelajaran berpusat pada manusia.
- **Konektivitas Sosial:** Komunikasi empatik meningkatkan konektivitas sosial antara pengajar dan pembelajar, yang terbukti meningkatkan motivasi belajar.
- **Adaptabilitas:** Pendidik menggunakan empati untuk menyesuaikan teknik pengajaran dengan dinamika emosional siswa, yang penting untuk lingkungan belajar yang inklusif. Komunikasi empatik ini tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga bagaimana pesan disampaikan melalui perilaku verbal dan non-verbal yang mendukung [6].

2.1 *Public speaking*

Public speaking adalah proses komunikasi lisan yang dilakukan di hadapan audiens dengan tujuan tertentu, atau berbicara di depan umum, adalah keterampilan yang penting dan berguna dalam berbagai aspek kehidupan[8]. Kemampuan ini mencakup *Verbal communication, Non-verbal communication dan Audience engagement*. *Public speaking* merupakan salah satu soft skill utama yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan profesional [9]. *Public speaking* adalah keterampilan berbicara seseorang di hadapan seseorang, sekelompok orang, sampai ribuan orang [8]. Profesi/peran yang memerlukan *public speaking* adalah berbagai, termasuk dalam komunikasi kehumasan, organisasi, bahkan public. Berbicara di depan umum tidak hanya tentang bagaimana berbicara di depan orang banyak, tapi juga membahas tentang etika, keserasian, topik yang relevan, serta berbagai teknik yang diperlukan untuk menjaga performa berkomunikasi dengan mengedepankan etika dan kesantunan dalam berbahasa dan gerak tubuh.

2.2 *Public speaking* dalam Pendidikan

Public speaking dalam pendidikan, mengidentifikasi keterampilan berbicara yang harus dimiliki guru, dan menelaah dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran serta strategi peningkatan *public speaking* bagi guru. Dalam pendidikan, berfungsi untuk menyampaikan materi secara jelas, membangun interaksi dan meningkatkan motivasi belajar. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator, motivator, dan komunikator tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menyampaikan materi tersebut secara efektif kepada siswa, kemampuan *public speaking* atau berbicara di depan umum menjadi salah satu kompetensi yang sangat vital bagi seorang guru [10], jadi pembelajaran merupakan perubahan dari peristiwa atau situasi yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan bantuan atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

Aspek Penting *Public speaking* dalam Pendidikan, yaitu:

- Peningkatan *Life Skill*: Pendidikan *public speaking* berfungsi sebagai bekal dasar peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan, meningkatkan *value* diri, dan meningkatkan kemampuan kepemimpinan.

- Efektivitas Pengajaran: Guru menggunakan *public speaking* untuk menciptakan suasana kelas yang interaktif, menavigasi diskusi, serta menggunakan teknik *storytelling* dan humor untuk menjaga keterlibatan siswa.
- Pengembangan Karakter: Melalui *public speaking*, siswa dilatih untuk berani berbicara, beretika dalam berkomunikasi, serta menghargai pendapat orang lain[11].

Usage Examples (Contoh Penggunaan) dalam Pendidikan yaitu:

- Presentasi Tugas Kuliah/Sekolah: Siswa/mahasiswa menyampaikan hasil penelitian atau makalah di depan kelas.
- Diskusi Kelompok: Menyampaikan gagasan, berdebat secara sehat, atau memimpin jalannya diskusi.
- Pidato atau Orasi: Tampil dalam kegiatan sekolah, seperti upacara atau kompetisi.
- Mengajar di Kelas: Guru menjelaskan materi dengan teknik vokal dan gestur yang menarik.
- Ekstrakurikuler: Pelatihan khusus berbicara, *broadcasting*, atau *debate club* [12].

Sinonim dan Istilah Terkait *Public speaking* dalam Pendidikan, yaitu:

- Berbicara di Depan Umum/Khalayak: Istilah umum yang merujuk pada aktivitas berbicara di depan orang banyak.
- Komunikasi Efektif/Interpersonal: Kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas.
- Keterampilan Retorika: Seni berbicara dan berpidato yang terstruktur.
- Presentasi/Presentasi Publik: Penyampaian materi terstruktur.
- *Public speaking*: Istilah yang paling umum digunakan dalam konteks pelatihan keterampilan bicara [12].

Dengan demikian, *public speaking* di dunia pendidikan bukan sekadar berbicara, melainkan alat untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial peserta didik

2.3 *Public speaking* dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks TPA, *Public speaking* dalam pendidikan Islam merupakan jenis keterampilan komunikasi lisan untuk menyampaikan ajaran agama, ide, menanamkan nilai moral, membentuk karakter dan dakwah secara efektif, hal ini krusial bagi guru, ustad,

dan siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri, kompetensi pedagogik, serta menyampaikan pesan dakwah yang moderat dan inspiratif di era digital.

Berikut adalah poin-poin penting *public speaking* dalam pendidikan Islam:

Tujuan dan Manfaat:

- Meningkatkan kepercayaan diri dan *value* diri siswa atau pendidik.
- Meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi ajaran agama Islam agar lebih mudah dipahami.
- Membangun koneksi dan kemampuan komunikator yang baik.
- Membentuk karakter da'i yang profesional dan mampu memaksimalkan potensi dakwah.

Strategi Pengembangan:

- Penerapan melalui aspek visual (penampilan), vokal (suara), dan verbal (kata-kata).
- Integrasi dalam kegiatan sekolah seperti *kultum* (kuliah tujuh menit), lomba pidato, bercerita (*storytelling*), dan ceramah agama.
- Pelatihan khusus bagi guru dan mahasiswa untuk menjadi pengelola pendidikan Islam yang komunikatif.

Adab dan Gaya *Public Speaking* Islami:

- Tawadu: Tidak sombong, rendah hati, dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.
- Semangat dan Energik: Mengikuti teladan Rasulullah SAW yang penuh semangat dalam berkhotbah.
- Fokus Pesan: Tidak menonjolkan kehebatan diri sendiri.

Public speaking bukan sekadar teknik berbicara, melainkan alat untuk internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Faktor yang Mempengaruhi *Public speaking*

Faktor Psikologis (Mental dan Emosional)

Faktor psikologis berkaitan dengan kondisi mental dan emosional individu saat melakukan aktivitas berbicara di depan umum. Aspek ini menjadi faktor paling dominan karena sering kali menjadi penghambat utama dalam *public speaking*. Salah satu unsur

penting dalam faktor psikologis adalah kepercayaan diri (*self-confidence*) [13]. Pengajar yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung mampu berbicara dengan lebih lancar, jelas, dan meyakinkan. Kepercayaan diri ini dipengaruhi oleh pengalaman, kesiapan materi, serta persepsi terhadap diri sendiri. Selain itu, kecemasan berbicara (*public speaking anxiety*) juga menjadi tantangan umum[13]. Kecemasan ini biasanya ditandai dengan gejala seperti gugup, gemetar, lupa materi, hingga menghindari kontak mata dengan audiens. Hal ini sering muncul akibat rasa takut dinilai negatif oleh audiens atau takut melakukan kesalahan. Jika tidak dikelola dengan baik, kecemasan ini dapat menurunkan efektivitas penyampaian pesan. Dalam konteks pengajar TPA, kondisi psikologis yang stabil sangat penting karena mereka berhadapan dengan santri yang membutuhkan pendekatan komunikatif dan emosional. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* perlu memasukkan teknik pengelolaan emosi seperti relaksasi, afirmasi positif, dan latihan bertahap.

Faktor ini berkaitan dengan kesiapan mental pembicara saat berhadapan dengan audiens :

- Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*): Merupakan kunci utama yang menentukan kualitas komunikasi. Kepercayaan diri yang tinggi membantu pembicara untuk menyampaikan pesan dengan tenang dan meyakinkan.
- Kecemasan (*Communication Apprehension*): Perasaan takut, gugup, atau cemas sering muncul karena takut salah atau dinilai negatif oleh audiens. Kecemasan ini bisa berbentuk gejala fisik (tangan berkeringat, gemetar) maupun mental (hilang konsentrasi).
- Pengalaman & Motivasi: Pengalaman masa lalu dan pengalaman latihan (jam terbang) mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang.
- Penguasaan Materi: Rasa cemas sering kali berakar dari ketidaksiapan atau kurangnya penguasaan materi yang akan disampaikan[13].

Faktor Linguistik (penguasaan bahasa)

Faktor linguistik berkaitan dengan kemampuan individu dalam menggunakan bahasa atau kalimat secara efektif secara gramatikal dalam komunikasi[14]. Aspek ini mencakup penguasaan kosakata, struktur kalimat, kejelasan artikulasi, serta kemampuan menyesuaikan bahasa dengan audiens.[15] Pengajar yang memiliki penguasaan bahasa yang baik akan

lebih mudah menyampaikan materi secara sistematis dan mudah dipahami. Sebaliknya, keterbatasan dalam aspek linguistik dapat menyebabkan pesan menjadi tidak jelas, berbelit-belit, atau bahkan salah dipahami oleh audiens.

Dalam pembelajaran TPA, kemampuan linguistik memiliki tantangan tersendiri karena pengajar harus mampu:

- Menyederhanakan konsep keagamaan yang kompleks
- Menyesuaikan bahasa dengan usia santri
- Menggunakan bahasa yang komunikatif dan menarik

Penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan kontekstual terbukti meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan[15]. Selain itu, aspek intonasi, artikulasi, dan pemilihan kata juga berperan dalam menarik perhatian audiens. Dengan demikian, penguasaan linguistik tidak hanya tentang kemampuan berbicara, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikan pesan secara efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik audiens.

Faktor ini berkaitan dengan teknik verbal dan penggunaan bahasa agar pesan tersampaikan secara efektif [16]:

- Penguasaan Kosakata (*Vocabulary*): Pemilihan kata (diksi) yang tepat membuat materi lebih mudah dipahami dan menarik.
- Pengucapan (*Pronunciation/Articulation*): Kejelasan vokal dan konsonan sangat penting agar tidak terjadi salah interpretasi.
- Tata Bahasa & Struktur Kalimat: Penggunaan tata bahasa yang benar menunjang kefasihan berbicara.
- Intonasi dan Nada (*Prosody*): Pengaturan nada suara (tinggi-rendah, cepat-lambat) mencegah kebosanan audiens dan menekankan poin penting.
- Penghindaran Filler Words: Mengurangi kata-kata pengisi yang tidak perlu (seperti "ee", "apa", "anu") agar penyampaian lebih meyakinkan.

Faktor Pedagogis (metode mengajar)

Faktor pedagogis berkaitan dengan kemampuan pengajar dalam mengelola proses pembelajaran, termasuk strategi, metode, dan teknik penyampaian materi. Dalam *public speaking*, aspek pedagogis menentukan bagaimana pesan disampaikan agar tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan interaktif. Pengajar yang memiliki kompetensi pedagogis yang baik akan mampu menggunakan variasi metode (ceramah, diskusi, permainan), mengelola perhatian audiens dan menciptakan suasana belajar yang aktif.

Sebaliknya, penggunaan metode yang monoton, seperti ceramah satu arah, dapat menyebabkan kebosanan dan menurunnya perhatian santri sehingga variasi metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan peserta didik. Dalam konteks TPA, pendekatan pedagogis yang efektif dapat dilakukan melalui:

- *Storytelling* (cerita islami)

Salah satu metode yang efektif untuk itu adalah storytelling atau metode bercerita. Storytelling bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana edukatif yang kuat untuk menanamkan akhlak, keimanan, dan kecintaan kepada ajaran Islam [10]. Tips Storytelling Islami yang Efektif dengan menggunakan bahasa sederhana dan sesuai usia anak, libatkan ekspresi wajah dan suara agar cerita lebih hidup, ajak anak berdialog, misalnya dengan bertanya, “Menurut kamu, kenapa Nabi itu melakukan itu?”, tekankan nilai moral dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dan gunakan alat bantu seperti gambar, boneka, atau buku cerita.

- *Ice breaking* (permainan edukatif)[17]

Ice breaking merupakan permainan edukatif ringan untuk mencairkan suasana, meningkatkan fokus, dan memotivasi peserta agar kembali bersemangat sebelum, di tengah, atau akhir pembelajaran. Secara harfiah, ice breaking berasal dari bahasa Inggris yang berarti “memecah es”. Dalam konteks acara atau kegiatan, istilah ini merujuk pada aktivitas kecil yang dirancang untuk mencairkan suasana, menghilangkan kebekuan, dan membangkitkan semangat peserta. Manfaat Ice Breaking untuk mencairkan suasana kaku, meningkatkan konsentrasi dan fokus siswa, membangun kerja sama dan kekompakan tim dan meningkatkan motivasi belajar.

- Interaksi langsung (tanya jawab)

Dengan mengintegrasikan teknik *public speaking* ke dalam strategi pedagogis, pengajar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna.

Faktor-faktor ini berpengaruh langsung terhadap performa berbicara seseorang, berkaitan dengan strategi pembicara dalam mengemas materi agar audiens terlibat aktif, sering diterapkan dalam konteks edukasi atau presentasi terstruktur [18] :

- Metode Interaktif: Penggunaan metode yang melibatkan audiens (tanya jawab, studi kasus, diskusi) meningkatkan pemahaman dan perhatian audiens.
- Struktur Penyampaian: Cara menyusun materi (pendahuluan, isi, penutup) agar sistematis dan mudah diikuti.
- Gaya Komunikasi Ekspresif: Penggunaan bahasa tubuh (body language) dan kontak mata yang baik untuk membangun koneksi dengan audiens.
- Pemanfaatan Media: Penggunaan alat bantu visual (seperti slide presentasi) untuk mendukung penyampaian informasi agar lebih menarik.

Ketiga faktor ini saling berkaitan; kepercayaan diri yang tinggi (psikologis) akan mendukung kelancaran bahasa (linguistik) dan mempermudah penerapan metode penyampaian yang interaktif (pedagogis).

2.4 Elemen *Public speaking* (The 3V's)

Elemen *public speaking* (The 3V's) adalah Visual (55%), Vocal (38%), dan Verbal (7%), yang dirumuskan oleh Albert Mehrabian untuk menciptakan komunikasi efektif. Visual mencakup bahasa tubuh dan penampilan[19], Vocal meliputi nada dan kejelasan suara, sementara Verbal adalah pilihan kata. Kombinasi ketiganya membuat presentasi memukau dan mudah dipahami.

Berikut adalah penjabaran elemen 3V:

- **Visual (55%):** Ini adalah apa yang dilihat audiens. Bahasa tubuh (*gesture*), ekspresi wajah, kontak mata, postur, dan penampilan keseluruhan. Penggunaan alat bantu visual (slide presentasi) juga termasuk dalam elemen ini.

- **Vocal (38%):** Ini adalah bagaimana suara terdengar. Intonasi, kecepatan bicara (*pace*), volume suara, jeda, dan kejelasan pengucapan (artikulasi). Variasi vokal mencegah audiens merasa bosan.
- **Verbal (7%):** Ini adalah apa yang diucapkan (isi pesan). Pemilihan kata (*diksi*), struktur kalimat, cerita, dan konten materi. Pesan harus terstruktur dan mudah dimengerti.

Menguasai ketiga elemen ini, terutama menekankan pada visual dan vokal, sangat penting untuk menjadi pembicara yang berdampak. Seringkali pengajar terlalu fokus pada *apa* yang dikatakan (Verbal), padahal santri lebih melihat *bagaimana* itu dikatakan (Visual & Vocal).

2.5 Teori Komunikasi yang Relevan

Teori Komunikasi Interpersonal

Teori komunikasi interpersonal adalah teori yang membahas proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan membangun hubungan dan saling memahami. Komunikasi interpersonal, atau pertukaran informasi dan ide antar individu, memainkan peran penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang kuat [20], menekankan interaksi dua arah antara pengajar dan santri. Komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses yang melibatkan pengiriman pesan, penerimaan pesan, feedback (umpan balik) dan interaksi dua arah yang dinamis. Selain itu, komunikasi interpersonal juga melibatkan aspek kedekatan emosional, kepercayaan dan keterbukaan. Komunikasi interpersonal merupakan fondasi yang penting dalam membangun hubungan yang sehat dan kuat. Hal ini melibatkan pertukaran informasi dan pemahaman antara dua individu atau lebih. Seiring dengan perkembangan teknologi, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif semakin penting bagi kesuksesan hubungan personal [20].

Ciri Utama Komunikasi Interpersonal bersifat dua arah (dialogis), melibatkan feedback langsung, mengandung unsur verbal dan nonverbal serta berorientasi pada hubungan interpersonal, hal ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang baik dapat mempengaruhi perilaku individu secara signifikan, termasuk dalam pembentukan karakter dan pengurangan perilaku negatif. Relevansi dalam *Public speaking* (Pengajar TPA) dalam konteks pengajar yaitu pengajar tidak hanya “berbicara”, tetapi juga berinteraksi dengan santri, harus mampu membaca respon santri (feedback) dan mampu menyesuaikan bahasa dengan audiens.

Contoh:

Pengajar bertanya: “Siapa yang tahu arti jujur?”

→ Ini adalah bentuk komunikasi interpersonal karena ada interaksi dua arah.

Teori Retorika

Teori Retorika merupakan studi tentang seni berbicara secara persuasif yang bertujuan untuk memengaruhi pikiran dan tindakan audiens melalui komunikasi yang efektif, berfokus pada seni berbicara persuasif. Kajian retorika memiliki fokus pembahasan tentang tata cara seorang komunikator untuk mengembangkan dan memilih strategi-strategi tertentu dalam upaya menyampaikan pesan kepada komunikan (audience) [21]. Retorika memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan tuturan guna menyakinkan atau membujuk pendengarnya dengan menunjukkan kebenaran secara logika.

Retorika dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar seni berbicara, melainkan alat strategis untuk menyampaikan ajaran Islam secara efektif, menyentuh hati, dan logis.

Tujuan utama retorika digunakan untuk mencapai beberapa tujuan komunikatif :

- *To Inform*: Memberikan penjelasan atau pemahaman kepada audiens.
- *To Convince*: Meyakinkan audiens tentang suatu kebenaran atau pandangan.
- *To Inspire*: Membangkitkan semangat atau menginspirasi tindakan.
- *To Entertain*: Memberikan hiburan atau kegembiraan bagi pendengar.

Teori retorika klasik (Aristoteles) yang terdiri dari *ethos*, *pathos*, dan *logos* sering diterapkan dalam konteks ini [22]. Berikut adalah contoh penerapan teori retorika dalam mengajar PAI:

1. Penerapan Ethos (Kredibilitas dan Karakter Guru)

Ethos adalah upaya guru membangun kepercayaan murid melalui kepribadian, integritas, dan kompetensi.

Contoh: Guru memulai pembelajaran dengan membaca ayat atau hadis dengan tajwid yang fasih dan menjelaskan pemahaman yang dalam mengenai materi tersebut.

2. Penerapan Pathos (Pendekatan Emosional)

Pathos adalah teknik memengaruhi emosi, perasaan, dan hati murid agar merasa terlibat.

Contoh: Saat mengajarkan materi kisah Nabi Muhammad ﷺ, guru menggunakan intonasi suara yang menyentuh, menggambarkan kesedihan nabi saat berdakwah, sehingga murid merasa terharu dan empati.

3. Penerapan Logos (Argumen Logis/Rasional)

Logos adalah penyampaian materi dengan alasan rasional, data, dan argumen yang masuk akal (logis).

Contoh: Menggunakan pendekatan ilmiah saat membahas kebesaran Allah (tafakur alam), seperti menjelaskan keteraturan tata surya sebagai bukti adanya pencipta yang cerdas.

4. Kombinasi Retorika dalam Metode Pembelajaran

- **Metode Tanya Jawab (Socrates):** Guru memberikan pertanyaan retorik di awal kelas untuk memancing rasa ingin tahu, misalnya: "*Jika Allah itu Maha Penyayang, mengapa ada bencana?*".
- **Gaya Bahasa (Elocutio):** Guru menggunakan bahasa yang sederhana, namun mendalam, dan menyesuaikan gaya bicara dengan audiens.
- **Humor dan Interaksi:** Guru menyisipkan humor yang mendidik di sela-sela materi serius untuk menjaga perhatian murid.

5. Lima Kanon Retorika dalam PAI (Cicero)

- **Invensi (Penemuan):** Guru memilih argumen/ayat Al-Qur'an terbaik untuk menjelaskan konsep tauhid.
- **Pengaturan (Arrangement):** Guru menyusun materi dari yang mudah dipahami hingga yang kompleks.
- **Gaya (Style):** Guru menggunakan bahasa yang santun dan mengesankan.

- **Ingatan (Memory):** Guru menghafal poin penting materi agar penyampaian lancar.
- **Penyampaian (Delivery):** Guru mengatur intonasi, gestur tubuh, dan kontak mata saat mengajar.

Dengan menerapkan teori-teori ini, pembelajaran PAI akan terasa lebih hidup, mudah diterima, dan berdampak pada perilaku murid.

BAB III

DESAIN PELATIHAN

3.1 Metode Pelatihan

Experiential Learning: Belajar melalui praktik langsung.

Experiential learning adalah metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung di mana peserta didik aktif terlibat, merefleksikan, dan mengonstruksi pengetahuan dari tindakan nyata [23] , dikembangkan oleh David Kolb, metode ini melampaui teori, menekankan pada "belajar dengan melakukan" (*learning by doing*), serta mengubah kesalahan menjadi peluang pembelajaran untuk meningkatkan adaptabilitas dan keterampilan praktis.

Berikut adalah poin-poin penting mengenai *Experiential Learning*, Siklus Belajar Kolb (4 Tahapan)[24]:

1. **Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*):** Terjun langsung ke dalam aktivitas atau pengalaman baru.
2. **Observasi Reflektif (*Reflective Observation*):** Merenungkan pengalaman tersebut.
3. **Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*):** Menarik kesimpulan, teori, atau makna dari refleksi.
4. **Eksperimentasi Aktif (*Active Experimentation*):** Menerapkan temuan baru ke situasi baru.

Karakteristik utamanya berpusat pada siswa/peserta (*student-centered*), pengalaman sebagai inti sumber belajar, Guru/instruktur berperan sebagai fasilitator dan menekankan proses, bukan hanya hasil akhir, Contoh Penerapan: Simulasi, studi lapangan, laboratorium, dan proyek sosial. Manfaatnya meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif, membangun kemampuan adaptasi dan kreativitas dan mempermudah pemahaman konsep teoritis dalam situasi nyata. Metode ini efektif karena menghubungkan teori dengan realitas, membuat pembelajaran lebih bermakna dan bertahan lama

Role Play: Simulasi mengajar di kelas.

Role play (bermain peran) adalah metode simulasi di mana individu memerankan karakter atau situasi tertentu[25]. Tujuannya untuk memahami konsep, melatih keterampilan

sosial/empati, atau memecahkan masalah dalam lingkungan aman. Ini sering digunakan dalam pendidikan, konseling, maupun permainan (*game*).

Manfaat *Role Play*:

- Pembelajaran Aktif: Meningkatkan pemahaman melalui pengalaman langsung, bukan sekadar teori.
- Mengembangkan Empati: Membantu memahami perspektif orang lain.
- Keterampilan Sosial & Komunikasi: Melatih anak/individu untuk berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
- Berpikir Kritis: Melatih analisis dalam situasi yang disimulasikan.

Contohnya, dalam pendidikan, siswa bisa memerankan tokoh sejarah, sementara dalam dunia permainan, ini melibatkan perilaku seolah-olah menjadi karakter fiksi.

Peer Feedback: Evaluasi antar rekan sejawat.

Peer Feedback atau evaluasi antar rekan sejawat adalah proses penilaian kinerja, perilaku, atau hasil kerja karyawan/siswa yang dilakukan oleh rekan kerja yang setara, bukan oleh atasan atau guru [26]. Tujuan utamanya memberikan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan kinerja, kolaborasi, dan pembelajaran.

Berikut adalah poin-poin penting terkait peer feedback berdasarkan konteks dunia kerja dan pendidikan:

1. Tujuan dan Manfaat

- Perspektif Lebih Luas: Memberikan pandangan objektif dari sisi rekan kerja yang berinteraksi sehari-hari, yang mungkin tidak terlihat oleh atasan.
- Peningkatan Kinerja: Membantu mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan (feedback konstruktif).
- Kolaborasi: Meningkatkan keterampilan kerja sama dalam tim dan memfasilitasi proses pembelajaran sosial.
- Evaluasi Perilaku: Menilai kompetensi perilaku, seperti pelayanan, akuntabilitas, kompetensi, harmoni, loyalitas, adaptasi, dan kolaborasi.

2. Cara Memberikan Feedback yang Efektif

- Konstruktif: Berikan saran yang spesifik dan memotivasi, bukan hanya sekadar pujian atau kritik.
- Fokus pada Pekerjaan: Kaitkan komentar dengan tujuan kerja atau hasil, bukan hal pribadi.
- Jujur dan Objektif: Memberikan penilaian berdasarkan pengamatan nyata di lapangan.
- Gunakan Metode "Sandwich": Mulai dengan hal positif, berikan saran perbaikan, dan akhiri dengan motivasi.

3. Contoh Komponen Penilaian

- Kualitas hasil pekerjaan
- Manajemen waktu dan kedisiplinan
- Kemampuan komunikasi dan kerja sama
- Penanganan konflik

Peer feedback merupakan bagian penting dari metode evaluasi 360 derajat yang membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih terbuka dan kolaboratif.

3.2 Jadwal Kegiatan (Satu Hari Intensif)

Rundown Pelatihan Intensif:

" Peningkatan *Public Speaking* Bagi Pengajar Di Tpa Abang Mangun"

08.00 – 08.30: Registrasi & Pre-Test (Pengukuran kemampuan awal)

08.30 – 09.00: Pembukaan, Perkenalan Instruktur, & *Ice Breaking* (Membangun suasana)

09.00 – 10.15: Sesi 1: Fundamental Public Speaking & Mengatasi Rasa Takut

- Mengatasi grogi (tahap persiapan & mental)
- Teknik pernapasan dan relaksasi
- Mengenal audiens (*Audience Analysis*)

10.15 – 10.30: *Coffee Break*

10.30 – 12.00: Sesi 2: Teknik Vokal dan Bahasa Tubuh (Visual & Vocal)

3V: Visual, Vokal, Verbal

Olah vokal: Intonasi, Tempo, Jeda, dan Proyeksi Suara (5 P: Pitch, Pace, Pause, Projection, Passion)

Bahasa tubuh: Kontak mata, gestur, dan ekspresi wajah

12.00 – 13.00: Ishoma (Istirahat, Salat, Makan)

13.00 – 14.30: Sesi 3: Struktur Materi & Teknik Bercerita (Storytelling)

Menyusun struktur pidato/presentasi (Pembukaan, Isi, Penutup)

Teknik *Storytelling* untuk memikat audiens

Menggunakan alat bantu visual (Presentasi)

14.30 – 14.45: *Coffee Break*

14.45 – 16.00: Sesi 4: Praktik Intensif & Feedback (Workshop 70% Praktik)

Simulasi langsung per peserta (pidato singkat/pitching)

Umpan balik langsung dari instruktur

16.00 – 16.30: Post-Test, Evaluasi, Penutup & Foto Bersama

Fokus Pelatihan:

Praktik Langsung: 70% Praktik, 30% Teori.

Umpan Balik: Setiap peserta mendapatkan evaluasi personal dari trainer.

Metode: Presentasi interaktif, diskusi, studi kasus, dan simulasi.

*Jadwal ini dapat disesuaikan kembali dengan tujuan spesifik pelatihan, misalnya lebih ke presentasi bisnis atau motivasi.

BAB IV

MODUL PELATIHAN (INTI)

1: Mengatasi Nervousness

Melakukan pernapasan diafragma (napas perut) menggunakan teknik **S-T-O-P** untuk menenangkan pikiran dan merilekskan tubuh :

1. **Stop** (Berhenti sejenak).
2. **Take a breath** (Tarik napas).
3. **Observe** (Amati sekitar).
4. **Proceed** (Lanjutkan dengan tenang).

2: Teknik Storytelling untuk Anak

Teknik storytelling untuk anak efektif menggunakan kombinasi intonasi suara, ekspresi wajah, dan alat peraga (boneka/gambar) untuk membangun empati dan imajinasi. Metode ini mencakup membacakan buku (*read aloud*) atau mendongeng, dengan cerita bertema sederhana dan berulang untuk balita, serta narasi berurutan dengan pesan moral untuk anak prasekolah (usia 3-7 tahun). Anak-anak mencintai narasi. Gunakan struktur **The Hero's Journey** yang disederhanakan:

- **Awal:** Pengenalan tokoh dan situasi.
- **Tengah:** Masalah/konflik (misal: pentingnya jujur).
- **Akhir:** Solusi dan pesan moral.

3: Alat Peraga Visual

Jangan hanya bicara. Gunakan media visual sederhana atau gerakan tangan (*hand gestures*) untuk memperkuat memori visual santri.

4. **Interaksi Aktif:** Melibatkan anak dengan bertanya tentang apa yang terjadi selanjutnya, atau mengajak mereka menirukan suara/gerakan dalam cerita.

5. **Repetisi (Pengulangan):** Mengulang kata-kata atau alur cerita penting, khususnya bagi anak usia 2-3 tahun, untuk membantu mereka memahami dan mengingat.

6. **Ekspresi Emosi:** Fokus pada emosi karakter (sedih, senang, takut) untuk mengajarkan empati.

BAB V

ICE BREAKING & GAME

1. Game: "Suara Hewan Berantai"

- **Tujuan:** Melatih fleksibilitas vokal.
- **Cara:** Pengajar harus menyampaikan pesan pendek (misal: "Ayo Sholat") tapi dengan gaya suara hewan yang berbeda-beda.

2. Ice Breaking: "Ikuti Apa yang Saya Lihat"

- **Tujuan:** Melatih konsentrasi dan kewaspadaan audiens.
- **Cara:** Melatih sinkronisasi antara kata-kata pengajar dan gerakan tangan yang sengaja disalahkan untuk menguji fokus santri.

Game 1



ICE BREAKING GAME **FOKUS**

IKUTI APA YANG SAYA LIHAT

TUJUAN: MELATIH KONSENTRASI & KEWASPADAAN AUDIENS

PESANTRAN **KONSENTRASI**

Right Eye →

PEGANGLAH **TELINGA** KIRI ANDA!

Ikuti KATA-KATA, bukan GERAKANNYA!

CARA MAIN:
Melatih sinkronisasi antara kata-kata pengajar dan gerakan tangan yang sengaja disalahkan untuk menguji fokus santri.

CONTOH SOAL (PERMAINAN)

- 1 **SAYA BILANG "TEPUK TANGAN!"**
- 2 **SAYA BILANG "SENTUH PIPI!"**

BAB VI EVALUASI

Evaluasi dilakukan dengan format **Rubrik Penilaian 360 Derajat**:

Komponen	Skor (1-5)	Catatan
Kontak Mata		Apakah menatap semua santri?
Artikulasi		Apakah suara jelas terdengar?
Penguasaan Materi		Apakah gagap atau lancar?
Antusiasme		Apakah pengajar terlihat bersemangat?

EVALUASI PENGAJAR

LEMBAR PENILAIAN KOMPONEN

KOMPONEN	SKOR (1-5)	CATATAN
Kontak Mata		Apakah menatap semua santri?
Artikulasi		Apakah suara jelas terdengar?
Penguasaan Materi		Apakah gagap atau lancar?
Antusiasme		Apakah pengajar terlihat bersemangat?

PETUNJUK: Isilah skor dari 1 (terendah) hingga 5 (tertinggi) untuk setiap komponen.

Institution Education Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- [1] DINI SUKMA ARIYANI, “STUDI LITERATUR: PUBLIC SPEAKING MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK TRI KUNTORO 1)* , YULLIAN RACHMAT YUDHI SENTAUSA,” *Muhammadiyah Jakarta, Universitas*, vol. 2, no. 4, 2022.
- [2] UNESCO, “What you need to know about inclusion in education,” Mar. 2026, Accessed: Apr. 10, 2026. [Online]. Available: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- [3] Ismira *et al.*, “9141-Article Text-28975-1-10-20251203,” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, vol. 11, no. 4, pp. 286–294, Dec. 2025.
- [4] T. Boulhrir, “Visible Learning: The Sequel: A Synthesis of Over 2,100 Meta-Analyses Relating to Achievement: A Book Review,” *Journal of Language and Education*, vol. 11, no. 3, pp. 168–172, Sep. 2025, doi: 10.17323/jle.2025.27821.
- [5] A. Pratama, “Hamka Pendidikan Islam Efektivitas Metode Komunikatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Madrasah,” *JHB*, vol. 5, no. 1, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/632>
- [6] Y. Yasnita, A. Hakam, C. P. Tertia, and A. R. Tarigan, “Empathetic communication,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, vol. 22, no. 2, pp. 457–470, Sep. 2025, doi: 10.21831/jc.v22i2.85935.
- [7] Muhamad Sidiq Isyawali, “Pelatihan Emphatic Communication di Yogyakarta: Berbicara dari Hati ke Hati untuk Membangun Kepercayaan Tim,” <https://satupersen.net/>. [Online]. Available: <https://satupersen.net/blog/untitled-512>
- [8] M. Sudi, *Dasar Public Speaking*. Solok: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA, 2024.
- [9] R. M. P. Silalahi and Y. T. Suyoto, “Optimizing Public Speaking Skills to Enhance Marketing Competence of Vocational School Students in Kampung Ilmu,” *Sebatik*, no. 1, p. 29, 2025, doi: 10.46984/sebatik.v29i1.2619.
- [10] R. Atnanto, D. Sopiana Ulfah, H. Rizki Roosidah, M. Alfiansyah, Z. Pangestu Putra, and S. Rakeyan Santang Karawang, “PERAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MENGAJAR,” 2025.
- [11] R. Oktavianti and F. Rusdi, “BELAJAR PUBLIC SPEAKING SEBAGAI KOMUNIKASI YANG EFEKTIF,” *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, vol. 2, no. 1, Jul. 2019, doi: 10.24912/jbmi.v2i1.4335.
- [12] T. KUNTORO, “STUDI LITERATUR: PUBLIC SPEAKING MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK,” *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, vol. 2, no. 4, pp. 455–460, Feb. 2023, doi: 10.51878/teacher.v2i4.1921.

- [13] N. N. Sari, "The Psychological Factors in Learning Speaking," *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 1, pp. 25–43, 2022, doi: 10.21462/educasia.v7i1.70.
- [14] T. Trismanto, "Peranan Kalimat Efektif Dalam Komunikasi," *Bangun Rekaprima*, vol. 6, no. 2, p. 61, 2020, doi: 10.32497/bangunrekaprima.v6i2.2129.
- [15] W. Waridah, "Berkomunikasi Dengan Berbahasa Yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja," *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, vol. 2, no. 2, 2016, doi: 10.31289/simbollika.v2i2.1036.
- [16] T. M. Truong and T. My Tam, "Exploring Factors Affecting Public Speaking Performance of English-Majored Students at Ton Duc Thang University," *The International Journal of Language Studies (ISSN: 3078 - 2244)*, vol. 1, no. 2, pp. 7–15, Nov. 2024, doi: 10.60087/ijls.v1.n2.002.
- [17] P. R. Wana, M. G. Ruchiyat, and S. Nurhidayah, "Pengaruh Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Jendela Pendidikan*, vol. 4, no. 01, pp. 110–124, 2024, doi: 10.57008/jjp.v4i01.698.
- [18] B. Hasyim dan Efendi UIN Palopo, "Kepercayaan Diri Dan Performa Public Speaking: Studi Psikologi Komunikasi Pada Mahasiswa Pascasarjana Di Uin Palopo, Ump, Uncp, Dan Unanda (Universitas Andi Djemma) Palopo."
- [19] Sela Septi Dwi Arista, "Elemen public speaking," <https://unair.ac.id/>. [Online]. Available: <https://unair.ac.id/public-speaking-catat-3v-sebagai-kunci-sukses-alumnus-unair/>
- [20] Nabillah Farah Nada, "Pentingnya Menguasai Komunikasi Interpersonal: Tips dan Trik," Universitas Telkom. Accessed: Apr. 15, 2026. [Online]. Available: <https://bms.telkomuniversity.ac.id/menguasai-komunikasi-interpersonal-membuka-kekuatan-komunikasi-yang-efektif/>
- [21] A. Fikri, "Pidato Ismail Haniyah untuk Umat Islam Indonesia," *Jurnal AL-AZHAR Indonesia Seri Humaniora*, vol. 5, no. 3, pp. 137–145, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/387>
- [22] Tri Rizky Ramadhan, A. A. Zuhry, V. Khumairoh, and H. Hindun, "Retorika Aristoteles Pendeta Steve Marcel dalam Konten Youtube Deddy Corbuzier," *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 24, no. 1, pp. 86–96, 2025, doi: 10.21009/bahtera.241.09.
- [23] W. Rahmi, "Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 115–126, Oct. 2024, doi: 10.62775/edukasia.v5i2.1113.
- [24] S. Eisenberg, B. Walles, and E. Long, "Theory in action for graduate nurse educator students: An experiential learning project," *Nurse Educ. Today*, vol. 143, p. 106391, Dec. 2024, doi: 10.1016/j.nedt.2024.106391.

- [25] U. Herlina, “Balik Anatara Dua Orang Atau Lebih , Masing – Masing Orang Yang Terlibat Di Dalamnya,” *Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 2, no. 1, pp. 94–107, 2015.
- [26] R. M. Merdeka, “Beri Saran dan Kritik pada Rekan Kerja Lewat Peer-to-peer Review, Bagaimana Caranya?,” <https://greatdayhr.com/>. [Online]. Available: <https://greatdayhr.com/id-id/blog/cara-melakukan-peer-to-peer-review/>

LAMPIRAN

Foto Kegiatan Pengabdian Masyarakat Peningkatan *Public Speaking* Bagi Pengajar Di Tpa Abah Mangun



Gambar 1. Foto bersama pegajar TPA dan panitia Pengabdian Masyarakat



Gambar2. Pemberian materi oleh Tutor Pengabdian Masyarakat



Gambar 3. Pemberian tugas oleh Tutor Pengabdian Masyarakat

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002026114144, 14 Juli 2026

Pencipta

Nama : **Widarti, Jusuf Fadilah dkk**
Alamat : Cempaka Warna No.37, Rt.011 Rw.004, Cempaka Putih, Kota Adm. Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10510
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Universitas Bina Sarana Informatika**
Alamat : Jl. Kramat Raya No.98, RW.9, Senen, Kota Adm. Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10450

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Modul**

Judul Ciptaan : **Pelatihan Peningkatan Public speaking bagi Pengajar di TPA ABAH MANGUN**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 10 Juli 2026, di Kota Adm. Jakarta Pusat

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor Pencatatan : 001347265

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Widarti	Cempaka Warna No.37, Rt.011 Rw.004 Cempaka Putih, Kota Adm. Jakarta Pusat
2	Jusuf Fadilah	Perum. Villa Kintamani Blok B8, RT.03/RW.08 Setu, Kab. Bekasi
3	Iin Soraya	GG. H. Bakri No.55, Rt.013 Rw.003 Koja, Kota Adm. Jakarta Utara
4	Dina Andriana	Jl. R.Sanim GG. Rembun No.121, Rt.006 Rw.001 Beji, Kota Depok



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.